

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ilmiah sebelumnya merupakan referensi yang signifikan bagi para peneliti. Dengan memeriksa hasil penyelidikan ilmiah sebelumnya, para peneliti secara mendasar mengulangi perspektif tertentu yang dianggap penting sebagai bukti penguatan untuk studi mereka sendiri. Secara alami, pemeriksaan ini melibatkan tinjauan karya ilmiah yang terlibat dalam wacana dan analisis yang sebanding. Disajikan di sini adalah beberapa temuan penelitian yang berfungsi sebagai referensi penting:

1. Penelitian oleh Arifin & Trinugraha, (2024) Penelitian ini mengkaji solidaritas dan modal sosial pedagang Pasar Legi Surakarta dalam menghadapi persaingan pasar modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta purposive dan snowball sampling. Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi pedagang (IKKAPAGI) bersama Dinas Perdagangan membantu melindungi pasar melalui kebijakan, sementara solidaritas antar pedagang terbangun lewat ikatan organisasi dan jaringan kepercayaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang sama-sama meneliti solidaritas pedagang, tetapi berbeda karena fokusnya pada modal sosial dan tekanan persaingan, bukan pada respons kebijakan pemerintah, serta lokasi penelitian berbeda.

2. Penelitian oleh Adityanto & Paselle, (2024), Penelitian ini membahas implementasi kebijakan revitalisasi Pasar Pagi Samarinda dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara (pedagang, pengelola UPT, dan pengunjung), observasi, dan dokumentasi regulasi. Temuan utamanya menunjukkan bahwa proses revitalisasi berjalan dengan hambatan karena ketidaksetujuan pedagang terhadap relokasi yang dinilai terburu-buru serta kurangnya komunikasi antara pemerintah dan pedagang, bahkan pengambilan keputusan dianggap tidak mempertimbangkan kepentingan pedagang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain karena sama-sama mengkaji respons pedagang terhadap kebijakan pemerintah dan hambatan implementasi akibat penolakan relokasi, namun berbeda karena berfokus pada administrasi publik dan evaluasi kebijakan, bukan analisis sosiologis solidaritas, tidak memakai teori Durkheim, serta tidak menjadikan solidaritas kolektif sebagai variabel penjelas.
3. Penelitian oleh Irawan, (2026) Penelitian ini menganalisis jaringan sosial dalam keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional dengan metode kualitatif dan analisis data tematik (reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan interpretatif) melalui wawancara pedagang. Temuan utamanya menekankan bahwa jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi dan dukungan ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjaga kepercayaan, solidaritas, dan keberlanjutan usaha. Persamaannya terletak pada kajian tentang ikatan sosial (jaringan, solidaritas, kepercayaan) pedagang pasar tradisional dengan pendekatan

kualitatif, serta melihat relasi sosial sebagai penyangga terhadap tekanan eksternal dan relevan secara konseptual dengan solidaritas. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada jaringan sosial dan keberlanjutan ekonomi, bukan respons terhadap kebijakan pemerintah, tidak memakai kerangka teori Durkheim secara eksplisit, serta lebih dominan berdimensi ekonomi-sosial.

2.2. Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim

Émile Durkheim, (1997) adalah seorang sosiolog asal Prancis yang diakui sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi modern bersama Karl Marx dan Max Weber. Lahir di Épinal, Prancis, dari keluarga rabi Yahudi, Durkheim menempuh pendidikan tinggi di École Normale Supérieure Paris dan kemudian menjadi profesor sosiologi pertama di Universitas Bordeaux sebelum pindah ke Sorbonne. Ia mendirikan dan memimpin jurnal sosiologi berpengaruh, *L'Année Sociologique*, yang menjadi wadah bagi mazhab sosiologi Prancis yang ia pimpin (Fathoni, 2024).

Pemikiran Durkheim berkembang dalam konteks industrialisasi dan modernisasi Eropa abad ke-19 yang memunculkan pertanyaan mendasar: apa yang menjaga keutuhan masyarakat ketika nilai-nilai tradisional mulai terkikis? Krisis moral yang melanda Prancis pasca Revolusi Prancis dan kekalahan dari Prusia tahun 1870 menjadi latar sosial yang mendorong Durkheim untuk menyelidiki basis ikatan sosial secara ilmiah. Konteks inilah yang melahirkan konsep solidaritas sosial sebagai inti dari proyek sosiologisnya (Ikramatoun & Nisa, 2022)

Solidaritas sosial merupakan konsep sentral dalam sosiologi Durkheim. Secara umum, solidaritas sosial merujuk pada kekuatan ikatan atau kohesi yang menyatukan individu-individu dalam suatu masyarakat. Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai suatu kondisi di mana individu-individu dalam masyarakat saling terhubung oleh nilai, norma, kepercayaan bersama, maupun oleh saling ketergantungan fungsional yang muncul dari pembagian kerja (Durkheim, 1893/2014).

Dalam pandangan Durkheim, solidaritas bukan sekadar fenomena psikologis individual, melainkan merupakan fakta sosial. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas bukan sekadar fenomena psikologis individual, melainkan merupakan *fait social* (fakta sosial) yang bersifat eksternal, memaksa, dan berdampak nyata pada kehidupan kolektif. Fakta sosial ini mencakup cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan koersif atas individu tersebut. Dengan demikian, solidaritas sosial adalah produk dari masyarakat itu sendiri, bukan dari agregat tindakan individu semata (Rahmat & Suhaeb, 2023)

Lebih lanjut, Durkheim menegaskan bahwa solidaritas merupakan faktor krusial yang menjaga masyarakat agar tetap bersatu, khususnya dalam menavigasi perubahan organisasi sosial dan tujuan-tujuan kolektif. Tanpa solidaritas, masyarakat akan rentan terhadap disintegrasi, konflik, dan anomie, yaitu kondisi tanpa norma yang stabil (Fathoni, 2024).

Meskipun dirumuskan lebih dari satu abad lalu, teori solidaritas sosial Durkheim tetap memiliki relevansi analitis yang tinggi dalam memahami

persoalan-persoalan sosial masa kini. Para sarjana kontemporer terus menerapkan kerangka Durkheimian untuk menganalisis berbagai fenomena sosial mulai dari kohesi komunitas, gerakan sosial, hingga dampak terhadap solidaritas masyarakat (Fathoni, 2024).

Dalam konteks Indonesia, negara dengan keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang luar biasa, teori Durkheim menawarkan lensa analitik yang kuat. Transisi dari solidaritas ke solidaritas organik yang didorong oleh urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi membawa tantangan baru berupa anomie, kesenjangan sosial, krisis identitas, dan fragmentasi sosial yang lebih dalam. Proses modernisasi yang tidak merata di berbagai daerah Indonesia menghasilkan koeksistensi kedua bentuk solidaritas ini dalam satu entitas kebangsaan.

Penelitian-penelitian terbaru di Indonesia telah menerapkan teori Durkheim dalam beragam konteks: dari analisis solidaritas komunitas pengemudi ojek online yang menunjukkan transisi dari ikatan berbasis kesamaan nasib ke saling ketergantungan fungsional, hingga kajian solidaritas dalam komunitas game online yang menemukan dua tipe solidaritas Durkheimian bekerja secara bersamaan dalam konteks digital. Hal ini membuktikan daya adaptasi teori Durkheim dalam menjawab dinamika sosial yang terus berkembang (Fathoni, 2024).

A. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif (*conscience collective*) adalah konsep inti dalam pemikiran Durkheim yang merujuk pada keseluruhan keyakinan, perasaan,

nilai, dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok. Kesadaran kolektif terbentuk dari kesamaan pengalaman hidup, kesamaan nasib, kesamaan tempat, dan kesamaan kepentingan yang dihayati secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok. Kesadaran inilah yang membuat anggota kelompok merasa bersatu, merasa senasib sepenanggungan, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Durkheim, 1893/2014; Rahmat & Suhaeb, 2023).

Dalam kelompok yang memiliki kesadaran kolektif yang kuat, setiap anggota menyadari bahwa apa yang baik bagi kelompok juga baik bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila kelompok menderita kerugian, maka setiap anggota pun akan merasakan dampaknya. Kesadaran inilah yang menjadi landasan moral bagi tumbuhnya kepedulian, persaudaraan, dan ikatan emosional yang melampaui hubungan sesaat. Kesadaran kolektif merupakan fondasi utama dari solidaritas mekanik, di mana ikatan sosial tumbuh karena kesamaan, bukan karena perbedaan fungsi.

Dalam konteks penelitian ini, kesadaran kolektif diamati dari kesamaan profesi, kesamaan tempat berjualan, dan kesamaan nasib yang dirasakan oleh para pedagang. Walaupun terdapat perbedaan status tempat berjualan, kesadaran akan tujuan bersama menjadi ikatan yang menyatukan seluruh anggota komunitas.

B. Kerja Sama

Kerja sama merupakan wujud nyata dari ikatan sosial yang terwujud dalam tindakan saling membantu dan bekerja bersama demi mencapai

tujuan bersama. Bagi Durkheim, kerja sama muncul dari kesadaran bahwa usaha bersama menghasilkan kekuatan yang lebih besar daripada usaha masing-masing individu secara terpisah. Dalam solidaritas mekanik, kerja sama didasari oleh rasa persaudaraan dan kesamaan nasib orang membantu bukan karena mengharapkan imbalan yang dihitung secara ketat, melainkan karena merasa itu adalah kewajiban sesama anggota kelompok.

Kerja sama dapat berjalan pada dua tingkatan: kerja sama keseharian yang bersifat spontan dan informal (saling menolong, berbagi informasi, saling menjaga kepentingan), serta kerja sama terorganisir yang disepakati secara kolektif untuk menghadapi tantangan bersama atau menyampaikan aspirasi secara bersatu. Durkheim menegaskan bahwa kerja sama yang didasari ikatan solidaritas akan lebih tahan banting dibandingkan kerja sama yang hanya didasari perhitungan untung-rugi semata, karena didukung oleh kekuatan norma dan perasaan kebersamaan (Ikramatoun & Nisa, 2022).

Dalam penelitian ini, kerja sama diamati dari praktik saling membantu dalam kehidupan sehari-hari serta penyatuan aspirasi melalui wadah paguyuban sebagai respons kolektif terhadap kebijakan pemerintah.

C. Ketergantungan Antaranggota

Ketergantungan antaranggota adalah kesadaran bahwa nasib masing-masing anggota saling berkaitan dan saling memengaruhi. Apa yang terjadi pada satu pihak akan berdampak pada pihak lain, sehingga tidak ada anggota yang bisa sejahtera sendirian apabila anggota lainnya menderita kesulitan. Dalam pandangan Durkheim, ketergantungan ini menjadi

jembatan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik: meskipun anggota kelompok memiliki kedudukan yang berbeda, mereka tetap menyadari bahwa keberlangsungan hidup mereka saling terhubung.

Ketergantungan antaranggota menumbuhkan kesadaran bahwa keadilan bagi seluruh anggota adalah syarat mutlak bagi keutuhan kelompok. Jika sebagian anggota dirugikan dan dibiarkan menderita, maka keharmonisan dan keutuhan kelompok secara keseluruhan akan ikut terganggu. Oleh karena itu, kepedulian terhadap nasib anggota lain bukan sekadar kemurahan hati, melainkan syarat bagi kelangsungan hidup bersama (Fathoni, 2024). Semakin kuat kesadaran akan keterkaitan nasib ini, semakin kokoh pula ikatan solidaritas yang menyatukan kelompok tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, indikator ketergantungan antaranggota diamati dari kesadaran bahwa dampak kebijakan terhadap satu kelompok pedagang juga akan dirasakan oleh kelompok lainnya, sehingga keadilan dalam penataan pasar menjadi kepentingan bersama seluruh warga pasar.

D. Kepatuhan terhadap Norma Kelompok

Kepatuhan terhadap norma kelompok merupakan wujud pengakuan terhadap aturan dan kesepakatan yang berlaku di dalam kelompok. Norma ini mencakup dua jenis: norma tidak tertulis yang tumbuh dari kebiasaan dan kesepakatan bersama (saling menghormati, tolong-menolong, menyelesaikan perselisihan melalui musyawarah), serta norma resmi yang ditetapkan oleh pihak berwenang. Durkheim menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap norma adalah bukti nyata adanya ikatan solidaritas: semakin kuat

ikatan seseorang dengan kelompoknya, semakin besar pula kemauannya untuk menaati norma yang dijunjung tinggi kelompok tersebut.

Namun, kepatuhan tersebut bukan berarti penyerahan tanpa syarat. Kepatuhan tetap bersyarat pada keadilan. Apabila norma termasuk norma resmi dari luar kelompok sehingga dianggap tidak adil dan merugikan sebagian anggota, maka kepatuhan pun akan berkurang. Dalam kondisi seperti inilah solidaritas justru berfungsi sebagai penyeimbang: anggota kelompok tetap mematuhi norma kebersamaan di dalam, namun bersama-sama menyampaikan keberatan terhadap aturan yang dianggap tidak adil, demi menegakkan keadilan bagi seluruh anggota (Rahmat & Suhaeb, 2023). Dengan demikian, kepatuhan terhadap norma kelompok menjadi ukuran sekaligus penguji kekuatan solidaritas yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, indikator kepatuhan terhadap norma kelompok diamati dari ketaatan terhadap aturan tidak tertulis di dalam komunitas, serta sikap dan batasan kepatuhan terhadap kebijakan resmi pemerintah yang dirasakan adil atau tidak adil oleh para pedagang.

Meskipun dirumuskan lebih dari satu abad lalu, teori solidaritas sosial Durkheim tetap memiliki relevansi analitis yang tinggi dalam memahami persoalan-persoalan sosial masa kini. Para sarjana kontemporer terus menerapkan kerangka pemikiran Durkheim untuk menganalisis berbagai fenomena sosial mulai dari kohesi komunitas, gerakan sosial, hingga dampak perubahan kebijakan terhadap solidaritas masyarakat (Fathoni, 2024).

Dalam konteks Indonesia, negara dengan keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang luar biasa, teori Durkheim menawarkan lensa analitik yang kuat. Transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik yang didorong oleh urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi membawa tantangan baru berupa anomie, kesenjangan sosial, krisis identitas, dan fragmentasi sosial. Proses modernisasi yang tidak merata di berbagai daerah Indonesia menghasilkan koeksistensi kedua bentuk solidaritas ini dalam satu entitas kebangsaan.

Khususnya dalam konteks komunitas pedagang pasar tradisional seperti Pasar Panorama, teori Durkheim menjadi sangat relevan karena komunitas tersebut memperlihatkan ciri-ciri solidaritas mekanik yang kuat kesamaan profesi, kesamaan tempat, kesamaan nasib, dan norma kebersamaan yang tumbuh secara organik. Namun di saat yang sama, kehadiran kebijakan pemerintah yang membedakan posisi dan kepentingan antar kelompok pedagang juga memperlihatkan dinamika transisi menuju solidaritas yang lebih kompleks. Keempat indikator yang dijabarkan di atas kesadaran kolektif, kerja sama, ketergantungan antaranggota, dan kepatuhan terhadap norma kelompok menjadi pisau analisis yang tepat untuk memahami bagaimana ikatan sosial yang terbentuk secara alami tersebut bekerja ketika berhadapan dengan tekanan dari luar.

Dengan demikian, teori Durkheim tidak hanya menjadi landasan konseptual semata, tetapi juga memberikan panduan jelas mengenai indikator apa saja yang harus diamati di lapangan untuk memahami

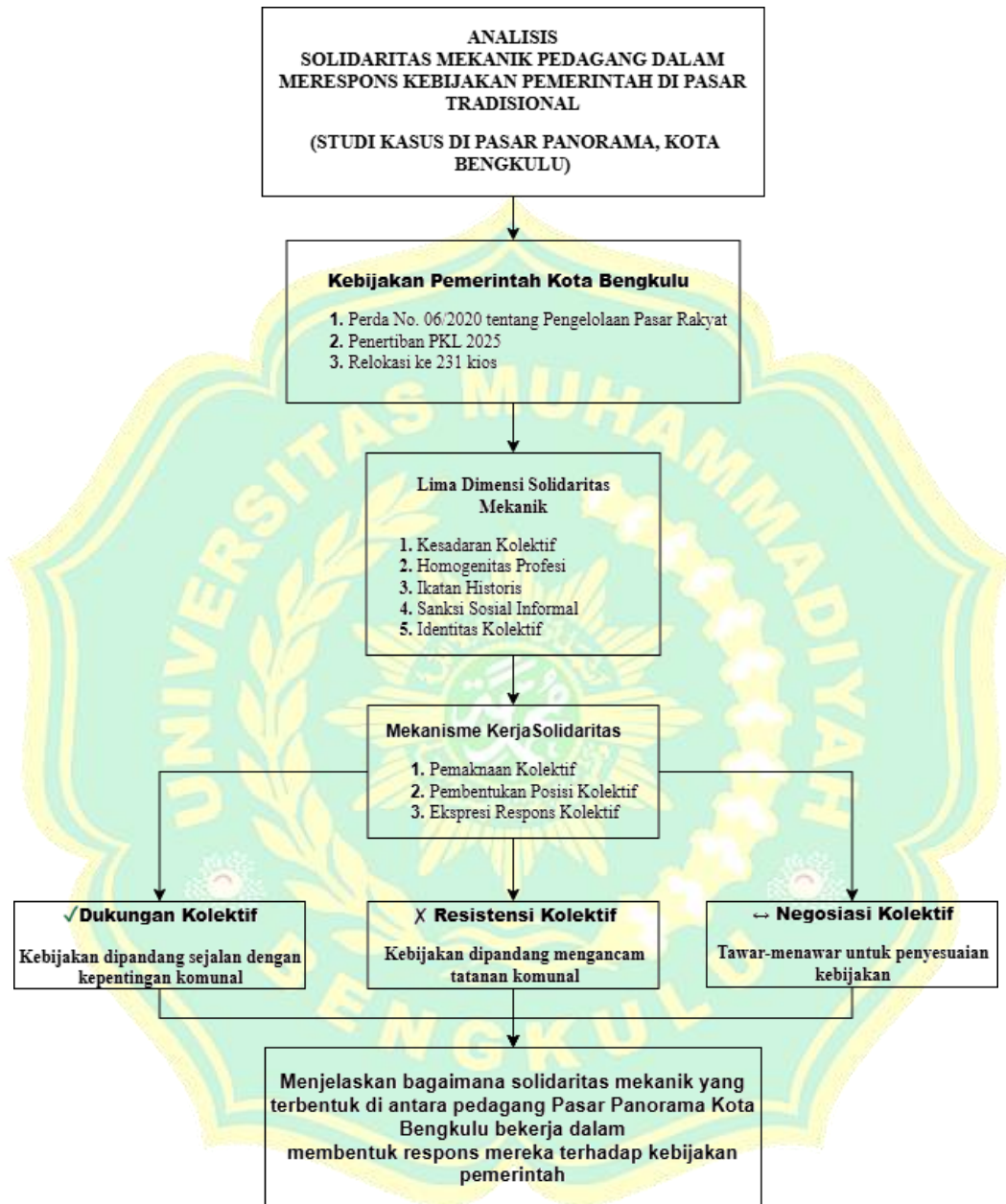
bagaimana solidaritas bekerja, bagaimana ia membentuk respons kolektif, dan bagaimana ia menjadi penyangga keutuhan komunitas di tengah tekanan kebijakan pemerintah.

2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan masalah empiris yang diamati di lapangan dengan teori sosiologis yang digunakan sebagai pisau analisis. Penelitian ini berangkat dari satu fenomena konkret: bagaimana komunitas pedagang di Pasar Panorama Kota Bengkulu, yang telah membangun ikatan sosial selama bertahun-tahun, merespons kebijakan pemerintah yang mengubah tatanan

ruang dan tata kelola pasar. Untuk menjelaskan fenomena tersebut secara sosiologis, penelitian ini menggunakan konsep solidaritas Émile Durkheim sebagai kerangka utama analisis.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Arena sosial inilah yang menjadi latar tempat kebijakan pemerintah bekerja. Ketika Pemerintah Kota Bengkulu menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Pasar Rakyat dan mengintensifkan penertiban pada tahun 2025 termasuk relokasi pedagang

kaki lima dan pembongkaran auning di sepanjang bahu jalan sehingga kebijakan itu tidak hanya menyentuh kepentingan ekonomi masing-masing individu pedagang, tetapi juga mengguncang tatanan sosial yang telah terbentuk lama. Di sinilah pertanyaan sosiologis muncul: apakah ikatan sosial yang sudah terjalin itu memengaruhi cara pedagang bersikap terhadap intervensi eksternal tersebut.

